



Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Komunikasi Pada Anak Autisme Dengan Sesama Teman Sekolah (Studi kasus pada Guru di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon)

Dony Mahendra^{1),a)}

¹⁾Dosen S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang Selatan, Indonesia

donymahendra0485@gmail.com ^{a)}

ABSTRACT

The purpose of the study was to find out how the teacher's communication patterns in overcoming the communication barrier factors in children with autism fellow schoolmates at Al-Ihsan 02 Special School Cilegon. This research used descriptive qualitative approach with case study research method. techniques using interview guidelines. The informants in this study were teachers at the Al-Ihsan 02 Special School in Cilegon City and a Child Psychologist. Based on the results of the study, that (1) the teacher's communication pattern to overcome communication inhibiting factors is by interviewing parents first so that the teacher knows the pattern and identification of the child's problems. (2) Communication barriers, namely minimal communication response because children with autism lack confidence in adjusting to new environments, it is difficult to focus/pay attention because children are more engrossed in their own world, low frequency of communication due to (3) teacher's communication strategies in overcoming the inhibiting factor for communicating is to use 5 stages: (a) contact, (b) involvement, (c) intimacy, (d) destruction, and (e) disconnection. The teacher must ask questions so that the child is not passive, and the teacher must be proactive in asking the parents or caregivers of the child so that the child will start communication.

Keywords: communication pattern; communication barrier factors; autistic children.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dalam mengatasi faktor penghambat komunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Informan dalam penelitian ini merupakan guru di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon dan seorang Psikolog Anak. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa (1) pola komunikasi guru untuk mengatasi faktor penghambat komunikasi yaitu dengan cara mewawancarai orang tua terlebih dahulu agar guru mengetahui pola dan identifikasi dari permasalahan si anak. (2) Hambatan komunikasi yaitu respon komunikasi yang minim karena anak autisme kurang rasa percaya diri dalam menyesuaikan dengan lingkungan baru, sulit untuk memusatkan fokus/perhatian karena anak lebih asyik dengan dunianya sendiri, frekuensi komunikasi yang rendah dikarenakan (3) strategi komunikasi guru dalam mengatasi faktor penghambat berkomunikasi adalah dengan menggunakan 5 tahapan : (a) kontak, (b) keterlibatan, (c) keakraban, (d) perusakan, dan (e) pemutusan. guru harus memberikan pertanyaan agar anak tidak pasif, dan guru harus pro aktif dalam bertanya kepada orang tua atau pengasuh si anak agar anak mau memulai komunikasi.

Kata kunci : pola komunikasi; faktor penghambat komunikasi; anak autisme

PENDAHULUAN

Pada lingkungan di sekitar kita, terkadang kita dapat menemukan anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri-ciri dengan gangguan dalam interaksi sosial dan perilaku berkomunikasi. Tetapi dalam hal ini kita tidak bisa menyimpulkan kemungkinan bahwa anak tersebut benar-benar berkebutuhan khusus. Pada ciri tersebut bisa terjadi juga hanya mengalami masalah organ syaraf saja atau yang lainnya. Pada lingkungan sekitar kita masih terdapat masyarakat awam yang kurang atau belum memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus sehingga sebagian besar tidak tahu apa yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara menanganinya..

Masalah yang sering terjadi pada anak yang berkebutuhan khusus yaitu bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Salah satu bagian dari berkebutuhan khusus yaitu anak autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra 2011). Autisme juga suatu gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi dan sensoris.

Ketika anak autisme menginjak dewasa, tugas kedua orang tua dalam mendidik anak yang memiliki “berkebutuhan khusus” ini masih tetap diperlukan. Pada dasarnya anak-anak dengan gejala autisme biasanya tidak dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Kebanyakan dari mereka mengalami keterlambatan dalam hal berbicara. Banyak anak autisme yang hanya “meracau” dengan bahasa tanpa arti dan tidak bermaksud untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Sehingga dapat terlihat jelas pada kemampuan komunikasi dan bahasa anak autisme dibandingkan dengan anak normal sangat berbeda. Pada proses tumbuh kembang anak autisme cara berkomunikasi dan penggunaan bahasa anak autisme yang memiliki usia 2-3 tahun serupa dengan anak usia 10 bulan. Maka, peran orang tua sangat dibutuhkan agar mampu mengintervensi si anak agar memiliki kemampuan berbicara dan bahasa dengan baik.

Berdasarkan penelitian dari (Boham 2013) anak autisme mengalami masalah yang serius terutama pada lambatnya kemampuan berbicara. Selain itu, kemampuan berbicaranya pun tidak mengalami perkembangan signifikan seorang anak yang mengalami autisme cenderung tidak memiliki usaha untuk mengimbangi lawan bicara. Anak autisme dapat melakukan komunikasi, akan tetapi komunikasi tersebut hanya untuk dirinya sendiri, dan

orang di sekitar lingkungan anak tersebut yang mendengar tidak dapat mengerti dan memahami kata berulang-ulang yang diucapkan oleh si anak pada saat bicara.

Dari sisi cara bermain, anak autisme tidak memiliki kreatifitas sama sekali, tidak imajinatif dan tidak dapat menirukan apa yang dikerjakan anak seusianya. Hal yang paling umum sering terjadi yaitu anak sering menangis tanpa diketahui sebab akibatnya secara tiba-tiba dan anak autisme akan menolak untuk dipeluk. Apabila orang lain memanggil, si anak tidak ingin menoleh atau menengok. Anak autisme juga tidak memiliki ketertarikan pada jenis permainan lainnya yang ada di lingkungan sekitar. Anak autisme hanya sering memainkan benda-benda yang sebenarnya bukan merupakan alat bermain anak, contoh memainkan sepeda yang tidak dinaiki tetapi dibalik kemudian diputar rodanya.

Tumbuh kembang anak yang memiliki masalah autisme akan menimbulkan reaksi yang beragam dari kedua orang tua, dan respon yang sering muncul dari kedua orang tua yang memiliki anak autisme yaitu kedua orang tua merasakan kekecewaan, kesedihan, kebingungan dan mungkin seterusnya akan disusul dengan perasaan malu yang dapat menjadikan orang tua mengambil jalan tidak berbaaur atau memproteksi dari kondisi lingkungan sekitarnya seperti contoh mengisolasi anak ruangan tertentu atau di dalam rumah saja, anak akan dikucilkan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar rumah dibandingkan harus mencari referensi/informasi mengenai gangguan yang dialami oleh si anak (Boham 2013).

Anak autisme tidak memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi yang baik dengan lingkungan dan menjalin komunikasi dengan kedua orang tua, saudara serta orang lain. Anak autisme terlihat seperti orang yang mengoceh tanpa arti, tuli, membeo, hidup dengan dunianya sendiri dan mengabaikan aktivitas orang lain yang ada di sekelilingnya. Sebagian anak yang mengalami autisme memiliki gangguan dalam bicara dan bahasa, kemampuan yang dimiliki sangat terbatas, bahkan tidak dapat bicara sama sekali (Yanti, Bahri, and Fitriana 2020).

Anak berkebutuhan khusus seperti autisme melakukan komunikasi dengan guru dan teman sesama autis di sekolah mereka menggunakan cara komunikasi satu arah dan dua arah. Pada saat anak autisme berada di luar sekolah maka anak autisme hanya mempergunakan pola komunikasi dua arah dengan orang tuanya. Cara berkomunikasi anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme sangat berbeda dari orang normal dan sangat unik. Pola yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan teman sesama autisme, guru

dan orang tua sangat bergantung dengan tingkat kemampuan dan spektrum autis yang dialami oleh setiap anak (Ritonga and Hasibuan 2016).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon diperoleh tanggapan bahwa komunikasi anak autisme dilakukan dengan verbal melalui media kartu bergambar. Kegiatan komunikasi melalui berbicara anak autisme adalah cara yang paling efektif untuk dilakukan. Menjadi akar masalah yang sangat mendasar ketika ternyata dalam tumbuh kembang pada anak autisme yang bersekolah di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 anak tidak memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas komunikasi secara lisan dengan baik. Keadaan ini tentu saja jadi hal yang sangat sulit tatkala kedua orang tua tidak memiliki dorongan yang keras untuk mensiasati dan mencari jalan keluar agar anak autisme dapat menjalani kehidupan secara normal dengan segala keterbatasan kemampuan berbicara dan berbahasa yang harus diintervensi oleh pihak lain di sekitarnya.

Melihat realitas komunikasi anak autisme yang bersekolah di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 yang seperti ini, peneliti tertarik melakukan riset karena pada kenyataannya anak autisme memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Masalah anak autisme terutama pada aspek interaksi sosial, berbicara, berbahasa, gangguan sensoris, cara bermain, perbuatan/perilaku dan emosional. Anak autisme yang sering kita jumpai saat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar mengalami masalah dalam hal menjalin komunikasi sehingga orang sekitar lingkungan anak autisme tersebut tidak memahami apa yang anak autisme ucapkan dan maksud. Selain itu anak yang mengalami autisme di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 tidak mampu menafsirkan bahasa yang disampaikan oleh guru maupun orang lain. Dengan masalah semacam ini sangat penting bagi guru di sekolah untuk membuat sebuah pola komunikasi yang efektif bagi anak autisme dalam mengatasi faktor penghambat komunikasi, pola komunikasi yang telah dibuat oleh guru agar bisa membantu anak autisme dalam meningkatkan komunikasi secara lisan dengan normal.

Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam membuat pola komunikasi yang baik agar bisa digunakan anak di dalam kelas sebagai media untuk proses interaksi pembelajaran, yang diharapkan dapat mengubah cara berpikir anak autisme dan membuat anak autisme dapat menjelaskan isi komunikasi yang terbatas dengan sesama teman. Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi dalam bahasa non-verbal dan

kosakata secara verbal. Komunikasi yang terjalin bisa dikatakan baik dan efektif jika anak yang memiliki gangguan autisme mampu menafsirkan kata dengan baik, kata yang disampaikan guru mampu memberikan respon dengan arti yang sama agar mampu digunakan dalam interaksi dengan sesama teman anak autisme di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell 2014). Metode studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa.

Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu pada pola komunikasi guru dalam mengatasi faktor penghambat komunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon.

Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaian dalam memilih responden dengan tujuan tertentu didalam benaknya. Informan dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 1 Data Informan

No	Informan	Nama / Jabatan
1	Informan 1	Acep Arupi / Guru Kelas
2	Informan 2	Ahmad Haer / Guru Kelas
3	Informan 3	Sehafil / Guru Kelas

Sumber : Penelitian 2021

Teknik yang digunakan mengacu pada teori Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono 2017), yaitu terlihat di bawah ini.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Berdasarkan data wawancara dengan informan terkait pola komunikasi guru dalam mengatasi faktor penghambat komunikasi

pada anak autisme dengan sesama teman sekolah akan direduksi sebelum disajikan kedalam bentuk yang mudah dipahami.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Berdasarkan dari wawancara dengan informan yang berjudul pola komunikasi guru dalam mengatasi faktor penghambat komunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah, maka langkah selanjutnya data disajikan dalam bentuk data yang mudah di pahami. Penyajian data benrbentuk teks yang bersifat naratif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam (Sugiyono 2017) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Komunikasi Pada Anak Autisme Dengan Sesama Teman Sekolah

Merujuk pada pendapat (Devito 1998) dalam bukunya Komunikasi Antar manusia mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*) terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1 Diagram pola komunikasi guru dalam mengatasi faktor penghambat berkomunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, yaitu mengidentifikasi hal yang harus dilakukan seperti kontak awal harus berjalan dengan baik antara guru dan anak autisme. Maka hal yang paling terpenting yaitu mempertahankan kontak antara guru dengan anak autisme, agar mampu menimbulkan rasa hangat dan bersahabat antara guru dan anak autisme di sekolah dan orangtua dengan anak autisme di rumah. Adapun penanganan atau solusi yang guru lakukan sebelumnya yaitu dengan cara memberikan pertanyaan dengan maksud dan tujuan, pertama-tama guru harus menyapanya dengan bahasa yang halus, hangat, dan hal yang terpenting memberikan sebuah pujian agar anak tumbuh rasa percaya diri sehingga pada akhirnya mudah untuk memulai sebuah komunikasi.

Guru diwajibkan untuk berperan sebagai perantara komunikasi. Sebelum seorang guru memilih metode komunikasi yang akan digunakan maka hendaknya guru harus mengidentifikasi serta mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi pada anak autisme. Peranan guru sangatlah amat vital dalam suatu proses komunikasi dan perkembangan kemampuan anak, komunikasi dengan guru maupun komunikasi dengan sesama teman kelompok belajarnya. Bagaimanapun juga guru harus aktif dalam keterlibatan secara langsung guna meningkatkan kapasitas komunikasi pada anak, contohnya guru harus mengetahui pembicaraan yang disampaikan oleh anak autisme dan merespon dengan cara memberikan umpan balik. Hal ini sudah tentu akan menunjukkan interaksi guru guna mengetahui pola komunikasi guru dalam mengatasi faktor penghambat berkomunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah pada Guru di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02.

Kendala komunikasi pada anak autisme ketika memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan adalah kemampuan yang minim pada anak autisme untuk

memahami kata-kata. Hal tersebut harus menjadi titik fokus yaitu anak autisme perlu mendapat pelatihan agar kemampuan anak meningkatkan pemahaman dalam merespon dan memberikan umpan balik, sehingga terjadi interaksi antara anak autisme, guru dan temannya di sekolah.

Interaksi anak autisme dengan guru jika dibangun dengan komunikasi yang baik dan penuh akrab maka tumbuh menjadi sebuah ikatan yang sangat kuat, bahkan lebih kuat jika di bandingkan dengan anak pada umumnya. Dampak yang diharapkan terjadi yaitu lebih kuat interaksinya dialami oleh anak autisme. Karakteristik anak autisme berbicara tidak jelas dan tidak lancar, kosakata yang minim, sulit berfikir untuk membuat sebuah kalimat yang panjang yang dibicarakan dengan teman atau guru di sekolah.

Solusi yang diterapkan oleh guru dengan anak autisme untuk mendapatkan suatu pola komunikasi dalam mengatasi faktor penghambat berkomunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah pada Guru di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon, dalam menangani masalah seperti ini yaitu mencoba mengalihkan fokus anak autisme, dengan cara yang dilakukan melalui mengajak anak untuk mencoba melakukan kegiatan yang anak suka, seperti mewarnai, bernyanyi, dengan alat peraga seperti kartu yang memiliki gambar yang bisa dipakai untuk menyelesaikan masalah pengetahuan pada anak autisme dan menggunakan terapi berupa musik yang diharapkan dapat menaikan rentang fokus pada si anak autisme.

2. Hambatan Komunikasi Pada Penyandang Autisme

Respon awal yang minim dalam berkomunikasi anak autisme dari beberapa pengalaman yang diperoleh guru di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon, seperti kesan awal dalam melakukan komunikasi terlihat dari anak yang merasa gugup (kurang percaya diri) ketika pertama datang ke sekolah. Anak autisme sulit meminta bantuan kepada orang lain, semisal ketika ingin buang air besar dan air kecil. Terkadang anak menangis dari pertama datang ke sekolah sampai pulang. Pada hal ini guru harus bisa merangkul dan memahami respon pertama ketika anak berada di lingkungan baru, sebagai dasar untuk mengkondisikan agar anak autisme merasa nyaman dengan lingkungan sekolah yang baru sehingga dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu guru memberikan mainan yang anak autisme senangi dan sukai. Ketika anak sudah mulai nyaman dengan kondisi lingkungan baru, maka guru dapat memulai pembelajaran seperti bermain dengan warna pelangi, dan permainan yang mereka sukai.

Pembahasan

1. Pola Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Komunikasi Pada Anak Autisme Dengan Sesama Teman Sekolah

Faktor penghambat komunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah dapat diatasi secara bertahap. Langkah pertama yang dapat dilakukan yaitu, dengan cara mewawancarai orang tua terlebih dahulu agar guru mengetahui pola dan identifikasi dari permasalahan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Salah satu contoh dari terhambatnya pola komunikasi ialah ketika guru memanggil nama tetapi anak tidak merespon, terganggunya kontak mata, terganggunya konsentrasi anak dan anak tidak mengetahui tentang warna.

Selain dari pada itu, komunikasi pada anak autisme terhambat dalam penyebutan kata-kata sehari-hari. Hal tersebut merupakan akibat kurangnya komunikasi di rumah, tontonan yang tidak baik, kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar, *mood* anak pun sering naik turun dan faktor-faktor lainnya. Maka hal tersebut dapat ditangani oleh sekolah dengan menggunakan tiga terapi :

a. *Behavior therapy* (BT)

Behavior therapy (BT) adalah program terapi dengan pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku seseorang. Program ini terstruktur serta terdiri dari serangkaian strategi dan teknik yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru serta mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Melalui terapi ini, anak dengan autisme diharapkan dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

b. *Sensor integration* (SI)

Terapi sensori integrasi adalah metode terapi untuk membantu anak dengan gangguan sensori integrasi. Dalam terapi ini, anak akan dihadapkan pada stimulus sensorik secara berulang dan terstruktur. Pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD), gangguan dalam memproses impuls sensorik dapat menyebabkan masalah yang memengaruhi perilaku dan keterampilan anak. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang sensitif atau malah terlalu sensitif terhadap stimulus sensorik di sekitarnya. Terapi sensori integrasi dapat membantu penderita untuk mengatasi kesulitan memproses input sensorik tersebut.

c. *Spech therapy* (ST)

Speech therapy atau biasa disebut dengan terapi wicara merupakan terapi yang digunakan untuk mengatasi masalah bicara, khususnya pada anak. Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara dan mengekspresikan bahasa pada anak. Selain bahasa yang bersifat verbal, terapi ini juga melatih bentuk bahasa nonverbal.

Guru akan memberikan *treatment* secara sederhana antara lain : (1) guru memperkenalkan anak satu sama lain, (2) anak dengan anak yang lain diajak bekerjasama dengan dibentuknya sebuah tim, lalu guru memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh tim, semisal membersihkan kelas. Pada sekolah berkebutuhan khusus (Skh) sistem pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah pada umumnya, komunikasi anak autise antara lain dilakukan dengan cara menarik tangan, anak autisme tidak bisa bicara secara normal, sehingga harus di tanya terlebih dahulu. Kesulitan anak autisme dalam berkomunikasi dengan sesama teman di sekolahnya disebabkan oleh gangguan dalam berbahasa. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Anak autisme sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan).

Media PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah suatu media untuk melatih cara melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol verbal. Siswa yang menggunakan media PECS untuk meningkatkan perkembangannya, merupakan anak yang sangat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga guru menggunakan media tersebut.

2. Hambatan Komunikasi Pada Penyandang Autisme

a. Respon Yang Minim Dalam Berkomunikasi

Respon yang minim dalam berkomunikasi dari anak autisme terkadang merupakan hambatan yang berasal dari rumah, karena terdapat beberapa orang tua yang pendiam dan tidak pernah memberikan motivasi kepada anak untuk berkomunikasi. Ketika di sekolah terdapat anak yang susah untuk berbicara, maka guru mencoba memancing dengan sesuatu yang anak suka, ini bisa dijadikan sebagai alat untuk melatih komunikasi anak autisme. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menghilangkan hambatan komunikasi agar anak autisme yang minim respon dalam berkomunikasi dapat memulai berkomunikasi secara perlahan agar terbiasa, guru harus melakukan komunikasi dengan cara verbal. Sedangkan

anak autisme dengan kategori berat memiliki responnya yang lebih sulit jika diajak berkomunikasi.

Ketika guru menggunakan media PECS tidak serta merta guru menyerah pada anak yang akan mampu berbicara, melalui bantuan gambar atau simbol maka diharapkan pemahaman anak autisme terhadap kata yang disampaikan secara lisan dapat mudah dipahami dengan jelas, pada tahap awal ini anak autisme diperkenalkan dengan simbol non verbal. Namun pada tahapan akhir dalam menggunakan PECS ini dan anak terus menerus dimotivasi agar mau berbicara dengan guru maupun sesama teman.

Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) merupakan salah satu sarana yang menitikberatkan pada penggunaan alat bantu visual yang dapat dijadikan sebagai alternatif cara untuk membantu anak dengan gangguan spektrum autis dalam melatih kemampuan komunikasinya.

b. Perhatian Yang Sulit Untuk Dipusatkan

Anak autisme memiliki tingkat fokus yang sangat rendah, sehingga guru kesulitan dalam memusatkan perhatian anak. Hal ini disebabkan oleh anak autisme memiliki gangguan di perkembangan mental, komunikasi dan gangguan sosial, maka guru harus melakukan dengan 3 terapi. Contohnya anak diminta untuk melihat koin yang ada angka satu nya, anak harus difokuskan untuk memasang koin tersebut seperti puzzle. Pada dasarnya dalam pembelajaran anak autisme diperlukan seorang pendamping untuk mengarahkan matanya, karena untuk melatih satu fokus membutuhkan waktu yang panjang, harus menyesuaikan dengan lingkungan, mental dan kondisi sosial anak.

Untuk memfokuskan perhatian pada anak autisme dilakukan dengan menggunakan benda atau sesuatu yang anak suka. Sebelum guru memberikan perintah kepada anak, maka anak harus fokus terlebih dahulu dengan memberikan sesuatu yang anak suka. Maka ketika anak sudah mulai fokus dengan apa yang di suka, maka benda tersebut diambil, setelah itu anak diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika tugas sudah mulai di jalankan dengan baik barulah guru dapat memberikan reward kepada anak. Reward yang diberikan dapat berupa tepukan tangan dan kata-kata seperti “hebat sekali” , “wah bagus sekali” dan lain sebagainya.

Selain itu cara guru memusatkan perhatian pada anak autisme biasanya dengan cara mengalihkan perhatian anak autisme dengan makanan yang dia suka, maka anak akan merespon/meniru, makanan yang anak suka akan jadi senjata agar anak mau merespon apa

yang guru perintahkan, selain itu guru akan merekam lalu hasilnya akan diberikan kepada orangtua sebagai bahan untuk di kembangkan lagi menjadi sebuah kebiasaan.

Selanjutnya untuk memusatkan perhatian pada anak yang mengalami autisme maka guru harus menambah variasi dari metode pembelajaran dan metode terapi yang diterapkan di sekolah, setelahnya mengkomparasi hasilnya sehingga dapat diketahui mana metode yang lebih efektif. Jarak waktu untuk menerapkan intervensi yang perlu ditambah, agar guru dapat mengetahui efek dari intervensi yang diberikan dengan tujuan agar si anak dapat memusatkan perhatian menjadi lebih baik lagi.

c. Frekuensi Komunikasi Yang Rendah

Cara guru meningkatkan frekuensi komunikasi pada anak autisme yaitu dilakukan dengan 2 cara, yang pertama masuk kelas dan yang kedua di therapy dengan 3 cara yaitu, *Behavior therapy* (BT), *Sensor integration* (SI), dan *Spech therapy* (ST)). Ketiga therapy tersebut bertujuan untuk menambah kemampuan, wawasan, kosakata dan menambah kepatuhan (agar anak nurut), seperti merapihkan bekas therapy yang berantakan, di sini antara guru dan orangtua harus sinergi agar anak mau mengulang lagi di rumah agar menjadi sebuah kebiasaan. Kegiatan lain di sekolah yang bisa meningkatkan frekuensi komunikasi seperti : sholat dhuha, bacaan surat-surat pendek, SPK (seni budaya dan keterampilan) agar anak-anak lebih ceria/*happy* agar tidak stress, sehingga frekuensi komunikasi anak menjadi bertambah dan guru harus pandai membujuk anak dan harus tahu *mood* anak seperti apa dan ketika guru sudah tahu baru pembelajaran dilanjutkan.

Pada dasarnya anak autisme lebih asyik dengan dunianya sendiri, untuk meningkatkan cara berkomunikasi anak, baik dengan guru maupun dengan orang tua di rumah maka guru harus sering menemani dan diajak untuk berkomunikasi sekalipun kata yang digunakan sedikit, karena jika anak autisme sering di abaikan maka tantrumnya akan semakin parah dan fokusnya akan semakin sulit. Anak autisme harus di pancing dengan hal disukai anak, agar frekuensi dan respon untuk melakukan komunikasi menjadi lebih meningkat.

Sebagian anak autisme mengalami keterbelakangan dalam berbicara dan berbahasa, anak autisme mengalami masalah komunikasi dalam hal berbicara dengan orang lain di sekitar tempat tinggalnya. Anak autisme sulit memahami definisi arti secara verbal dan apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan penempatan kalimat yang tepat. Anak autisme sering mengulang kata yang sama tanpa bermaksud untuk berbicara dan sering salah dalam

menggunakan kata ganti orang, contohnya menggunakan kata saya untuk orang lain dan kata kamu untuk diri sendiri.

d. Terbatasnya Fungsi Komunikasi, Komunikasi Hanya Berfungsi Untuk Meminta (*Request*) Atau Menolak (*Protest*).

Cara yang harus dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan fungsi komunikasi yang terbatas pada anak autisme yaitu dengan melakukan pembelajaran dengan kapasitas 1 kelas minimal 4 orang dengan variasi strata kelas, cara pembelajaran *one by one* lalu anak diperintahkan untuk mengambil bukunya masing-masing. Contoh ketika belajar bahasa indonesia dengan menunjuk urutan keluarga, jika anak sudah mulai tahu, baru diberikan tugas seperti menebalkan, ketika mereka melewati fase menebalkan dengan baik maka mereka sudah dapat menulis, lanjutkan meniru dengan memberikan contoh terlebih dahulu oleh guru.

Perilaku yang dilakukan oleh anak autisme lebih cenderung untuk meminta jarang sekali untuk menolak, anak autisme usia 3 s/d 5 tahun untuk meminta sesuatu dengan cara menunjuk, usia 7 s/d 8 tahun biasanya keluar satu kata seperti makan “mam”. Kecenderungan anak autisme jika sudah diperintah dan sudah nyambung maka akan secara terus menerus dilaksanakan meskipun anak sudah mulai lelah namun perintah tersebut akan terus di jalankan, guru harus memahami apa yang di ucapkan anak autisme, guru harus memberikan contoh kepada anak cara meminta yang baik agar dilakukan jika ingin meminta sesuatu.

Kecenderungan komunikasi yang dilakukan anak yang mengalami autisme yaitu dengan cara meminta, baik dengan satu kata ataupun dengan *body language*, sebagian besar anak yang mengalami autisme tidak pernah berbicara satu kata pun, sebagian besar anak autisme belajar untuk mengatakan sedikit kata-kata, anak autisme lebih sering mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya, anak autisme mengalami kesulitan dalam menggunakan kata sambung, anak autisme tidak dapat menggunakan kata-kata dengan fleksibel atau sangat sulit dalam mengungkapkan ide yang ada di pikirannya karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

e. *Echolaliae*, Yaitu Anak Autisme Menirukan Berulang-Ulang Kata Atau Kalimat Yang Didengar Serta Diingat Oleh Anak tersebut Sebenearnya Tidak Tahu Artinya

Cara guru meningkatkan menirukan secara berulang-ulang kata yang didengar atau diingat meskipun tidak mengetahui maknanya yaitu agar bisa sejajarkan dengan individu pada umumnya. Guru tahu anak mempunyai gangguan di perkembangan mental dan sosialisasi, cara yang dilakukan guru dengan menggunakan kartu kata dan kartu bergambar di bahas satu jam dengan berulang-ulang seperti menghafal nama “ayah” sampai mereka ingat, jika sudah hafal baru diajarkan untuk menyusun kalimat dengan diberikan contoh sebelumnya, karena anak autisme terbentur pada gangguan mental dan hambatan sosial sehingga membutuhkan perhatian ekstra baik dari guru maupun orangtua di rumah. Selain itu cara mendidik antara guru dan orangtua harus satu frekuensi agar komunikasi bisa terus dilakukan dan dapat menambah kosataka anak.

Selanjutnya anak autisme harus di doktrin, ketika memberikan perintah maka harus diberitahu secara terus menerus, ketika anak diingatkan bangun pagi dengan jam yang sudah terjadwal, maka jadwal yang sudah ada jangan sampai teracak. Kegiatan anak yang sudah terjadwal jangan sampai teracak, jika sudah teracak maka anak akan kembali tantrum, dan kebiasaan anak akan berantakan. Cara mengajar pada anak autisme harus *step by step* dan berurutan, jika masih lambat dalam melakukan aktivitas rutin maka anak autisme harus di terapi supaya bisa lebih fokus pada satu kegiatan.

Kata yang sering diperintahkan guru bisanya dengan cara memancing dengan kata-kata “ambil”, guru harus memancing dengan sesuatu yang anak suka. Contohnya dengan menggunakan barang yang dia suka dengan cara membuang dengan jauh lalu diberi perintah meskipun jauh maka si anak akan mengambil barang yang sudah dijatuhkan. Anak yang mengalami autis memiliki minat terhadap sesuatu yang sangat terbatas, anak autisme cenderung menyenangi aktivitas yang rutin dan menolak terjadi perubahan aktivitas yang terjadi di lingkungannya.

Minat anak autisme yang sangat terbatas artinya apabila mereka menyukai suatu aktivitas tertentu maka si anak akan terus–menerus mengulangi aktivitas tersebut. anak yang mengalami autisme juga menyenangi aktivitas yang teratur secara berlebihan sehingga aktivitasnya terlihat monoton dan tidak ada perubahan.

f. Menggunakan Kata Yang Tidak Pantas (*Idiosyncratic Words*).

Anak berkebutuhan khusus cepet sekali untuk menirukan kata-kata. Jika menemukan hal-hal kurang baik, maka guru akan memberikan *shock therapy* dengan menggunakan alat yang dia takutkan di rumah agar kata yang tidak lazim tidak diucapkan dan tidak terulang lagi dan guru harus tegas dalam memberikan hukuman bagi anak agar tidak mengulangnya di kemudian hari. Pada bagian ini terdapat sinergi komunikasi antara guru dan orangtua agar terjalin sebuah kesepakatan pada saat guru memberikan hukuman itu yang sebelumnya sudah mendapat ijin dari kedua orangtua dan hukuman tersebut diberikan hanya sebatas *shock therapy* agar tidak menyakiti anak autisme.

Anak autisme sangat pandai meniru, dan anak autisme jangan sampai memegang HP dan melihat sinetron yang tidak baik, sehingga dikhawatirkan akibat dari tontonan yang di lihat si anak akan diterapkan di kegiatan anak baik di rumah maupun di sekolah. Guru menggunakan kata “tidak” agar kata-kata yang tidak pantas tidak di ulangi lagi, agar anak mau merespon dengan apa yang telah menjadi larangan sehingga kata-kata yang kurang pantas tidak diucapkan kembali baik di rumah, di sekolah dan di lingkungan sekitar.

Peran guru dan orangtua dalam mendidik anak harus satu frekuensi, hal ini akan sangat menentukan untuk meminimalisir dari pengaruh negatif lingkungan dan sosial yang buruk, tindakan preventif diambil untuk mengurangi dampak tidak baik akibat penyerapan informasi dari lingkungan yang tidak ideal bagi tumbuh kembang si anak

g. Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Berkomunikasi Pada Anak Autisme Dengan Sesama Teman Sekolah

Kebanyakan anak autisme berkomunikasi menggunakan *body language*, meskipun ada beberapa kata yang keluar. Beberapa kata harus tersimpan di memori anak agar respon dapat diterima meskipun hanya beberapa kata saja, sampai sejauh mana anak ingat, tetapi ketika kata yang sering di ucapkan lupa maka tugas guru untuk mengulang kembali. Terdapat banyak tahapan yang harus di lakukan tetapi minimal anak bisa mandiri. Selain itu menggunakan metode cerita agar komunikasi pada anak bisa dapat berkembang meskipun dengan kapasitas yang sangat terbatas.

Anak autisme akan asyik dengan kehidupannya sendiri, anak tidak akan memikirkan komunikasi dengan orang lain. Agar anak autisme bisa berkomunikasi dengan sesama teman sekelasnya, maka guru harus bisa mengajak, guru temani dan guru ajarkan, karena anak autisme ketika ditanya baru akan jawab, dengan sesama teman autisme harus

ditanyakan menggunakan kata perintah agar mampu merespon dengan sesama temannya (temani, ajak, ajarkan).

Guru harus memberikan pertanyaan agar tidak pasif, dan guru harus pro aktif dalam bertanya kepada orang tua atau pengasuh anak agar anak mau memulai komunikasi, anak harus di pancing terlebih dahulu agar faktor penghambat berkomunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah dapat di minimalisir meskipun tidak sebaik anak normal.

Demikian strategi komunikasi dalam mengatasi faktor penghambat berkomunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah pada Guru di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon tetap akan terjalin dengan baik dan gambaran komunikasi harus terjaga jangan sampai terjadi kerenggangan atau putusya komunikasi. Hambatan yang dihadapi oleh guru yaitu ketika guru sudah tidak mampu menghadapi anak autisme. Kecenderungannya terjadi karena harapan terhadap apa yang diajarkan mampu dikuasai dengan baik oleh anak.

Hal paling utama bagi guru yaitu harus memahami kondisi anak yang mengalami keterbelakangan atau pada saat anak mengalami kemajuan yang baik. Menjalin komunikasi dengan anak yang mengalami autisme haruslah dirawat dengan penuh ke hati-hatian karena membutuhkan waktu yang panjang dan usaha yang keras dari para guru dan orangtua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan, untuk mengatasi faktor penghambat komunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah yaitu dengan cara mewawancarai orang tua terlebih dahulu agar guru mengetahui pola dan identifikasi dari permasalahan si anak yang mengalami kebutuhan khusus, dalam hal ini pihak sekolah dalam menangani masalah hambatan komunikasi dengan menggunakan tiga jenis *therapy* : (1) *Behavior therapy* (BT), (2) *Sensor integration* (SI), dan (3) *Speech therapy* (ST), selain itu untuk meningkatkan kecakapan dalam berbicara untuk Anak Autisme menggunakan Media PECS (*Picture Exchange Communication System*).

Hambatan komunikasi pada penyandang autisme yaitu respon komunikasi yang minim karena anak autisme kurang rasa percaya diri dalam menyesuaikan dengan lingkungan baru, selain itu anak autisme sangat sulit untuk memusatkan fokus/perhatian karena anak lebih asyik dengan dunianya sendiri. Frekuensi komunikasi yang rendah pada anak autisme dikarenakan kemampuan, wawasan, kosakata serta kepatuhan yang masih minim. Karena kegunaan dari komunikasi yang minim maka biasanya berbicara hanya dilakukan untuk meminta saja, contoh anak autisme usia 3 s/d 5 tahun untuk meminta sesuatu

dengan cara menunjuk, usia 7 s/d 8 tahun biasanya keluar satu kata seperti makan “mam”. Anak autisme mempunyai gangguan pada perkembangan mental dan sosialisasi sehingga perlu adanya kerjasama yang intensif agar pola pembelajarannya selaras baik di sekolah maupun di rumah.

Pola komunikasi guru dalam mengatasi faktor penghambat berkomunikasi pada anak autisme dengan sesama teman sekolah adalah dengan menggunakan 5 tahapan. Antara lain kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. pada umumnya anak autisme mengalami kesulitan dalam berbicara secara lisan maupun non-lisan, tidak bisa untuk konsentrasi, dan kurang pemahaman pada yang perintahkan maka dari itu guru harus memberikan pertanyaan agar anak tidak pasif, dan guru harus pro aktif dalam bertanya kepada orang tua atau pengasuh si anak agar si anak mau memulai komunikasi. Anak autisme cenderung menggunakan *body language* atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan metode cerita agar komunikasi pada anak bisa dapat berkembang meskipun dengan kapasitas yang sangat terbatas, dalam hal ini guru di Sekolah Khusus Al-Ihsan 02 Kota Cilegon mengekstraksi kelima tahapan itu menjadi tiga bagian penting yaitu guru harus bisa mengajak, guru harus menemani dan guru bisa mengajarkan agar anak autisme mau berkomunikasi baik dengan guru dan sesama teman sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ardan, and Jordan Jeremy. 2019. “Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 2(2):194–208.
- Boham, Sicillya E. 2013. “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado).” *Journal* II(4).
- Christopher, Sunu. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph. 1998. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima. (Judul Asli: Human Communication)*. Jakarta: Professional Books.
- Doddy Mulyono. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Komariah, Aan, and Satori Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Mansur. 2016. "Hambatan Komunikasi Anak Autis." *Al-Munzir* 9(1):80–96.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paul, Rhea. 2008. "Interventions to Improve Communication in Autism." *Child Adolesc Psychiatric Clin N Am* 17(835 – 856).
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Rachmayana, Dadan. 2013. *Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Rahman Hakim, Uky Firmansyah, and Rima Fadillah. 2020. "Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40(2):87. doi: 10.21580/jid.v40.2.4702.
- Ritonga, Syaira Arlizar, and Effiati Juliana Hasibuan. 2016. "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan." *Jurnal Simbolika* 2(2).
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik : Suatu Pengantar / Gusdi Sastra*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Kedua. edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- Wijayaptri, Ni Wayan Primanovenda. 2015. "Hambatan Komunikasi Pada Penyandang Autisme Remaja: Sebuah Studi Kasus." *Inklusi* 2(1).
- Yanti, Nurmi, Husnul Bahri, and Septi Fitriana. 2020. "Pelaksanaan Terapi Wicara Dalam Menstimulasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis Usia 5-6 Tahun Di SLB Autis Center Kota Bengkulu." *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4(1).
- Yosfan, Azwandi. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yuliani, Rostika. 2020. "Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar

Biasa (Slb) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya.” *Metacommunication: Journal of Communication Studies* 5(2):168. doi: 10.20527/mc.v5i2.8807.

Yuwono, Joko. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Bandung: CV. Alfabeta.